

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan menyajikan dan membahas hasil dari pengumpulan data kuisioner tentang “Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Minum Obat” yang akan diuraikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan peneliti. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2014 dengan memperoleh responden sebanyak 54 orang. Dari hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data umum dan data khusus.

Data umum terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, dan lama sakit. Data khusus menyajikan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Setelah data terkumpul dilakukan tabulasi dan analisa untuk memudahkan melakukan pembahasan.

#### **4.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Poli jantung terletak di sebelah selatan tempat informasi bagian depan bersama dengan poli-poli yang lain. Rata-rata pasien di poli jantung  $\pm$  54 pasien. Di dalam ruangan poli jantung bagian depan terdapat dua meja kerja perawat di sebelah selatan dan dua meja kerja dokter di sebelah utara. Pada bagian belakang terdapat dua bilik yang letaknya terpisah yang masing-masing terletak dibagian selatan dan utara. Bilik tersebut digunakan untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan EKG serta sebagai tempat untuk pemeriksaan oleh dokter untuk pasiennya. Jumlah tenaga kesehatan yang ada yaitu 1 orang dokter spesialis jantung, dan 3 orang perawat.

## 4.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan adalah kelemahan atau hambatan peneliti (Burn dan Grave, 2001). Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merasa belum optimal akan hasil yang didapatkan karena banyak kelemahan keterbatasan antara lain:

1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar isian yang dibuat oleh peneliti yang belum diuji cobakan terlebih dahulu sehingga validitas dan reliabilitas masih perlu diuji ulang.
2. Keterbatasan dalam hal mencari data disebabkan karena kondisi responden yang terbatas waktunya sehingga data yang dihasilkan belum optimal.

## 4.3 Hasil Penelitian

### 4.3.1 Data Umum

#### 4.3.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada Bulan April 2014

Usia (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
29-40	17	31,5
41-60	14	25,9
61-75	23	42,6
Jumlah	54	100

*Sumber: Data Angket 2014*

Dari Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian kecil yang menderita hipertensi berusia 41-60 tahun sebanyak 14 responden (25,9%), dan sebagian besar sebanyak 23 responden (42,6%) berusia 61-75 tahun.

#### 4.3.1.2 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan yang berkunjung ke Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada bulan April 2014.

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	2	3,7
SD	14	26
SMP	8	14,8
SMA	20	37
Perguruan Tinggi	10	18,5
Jumlah	54	100

*Sumber Data: Angket 2014*

Berdasarkan tabel di atas disebutkan bahwa hampir setengahnya yaitu 20 responden (37%) tingkat pendidikannya SMA dan sebagian kecil responden yaitu 2 responden (3,7%) tidak sekolah.

#### 4.3.1.3 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan yang berkunjung ke Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada bulan April 2014.

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Petani	7	13
Swasta	21	38,9
wiraswasta	6	11,1
PNS	13	24
Pensiunan	7	13
Jumlah	54	100

*Sumber Data: Angket 2014*

Berdasarkan tabel di atas disebutkan bahwa hampir setengahnya yaitu 21 responden (38,9%) bekerja sebagai karyawan swasta, dan sebagian kecil yaitu 6 responden (11,1%) bekerja sebagai wiraswasta.

#### 4.3.1.4 Karakteristik Berdasarkan Lama Sakit

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Sakit di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada bulan April 2014.

Lama Sakit (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1-5	18	33,3
6-10	17	31,5
>10	19	35,2
Jumlah	54	100

*Sumber Data: Angket 2014*

Tabel diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya yaitu 19 responden (35,2%) responden menderita hipertensi selama >10 tahun.

#### 4.3.2 Data Khusus

Setelah mengetahui data umum dalam penelitian ini maka berikut akan ditampilkan hasil penelitian terkait dengan data khusus mengenai Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Minum Obat di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Minum Obat di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo Pada Bulan April Tahun 2014

Kepatuhan (Morsky Scale)	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	9	16,7
Sedang	32	59,2
Tinggi	13	24,1
Jumlah	54	100

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar 32 responden (59,2%) memiliki kepatuhan sedang dalam minum obat, sedangkan 13 responden (24,1%)

memiliki kepatuhan tinggi dan sebagian kecil 9 responden (16,7%) memiliki kepatuhan yang rendah.

#### **4.4 Pembahasan**

Setelah hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang telah ditabulasi kemudian diinterpretasikan dan dianalisa sesuai variabel yang diteliti berikut ini disajikan pembahasan mengenai kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat di poli jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Dari hasil penelitian terhadap 54 responden diketahui bahwa sebagian besar 32 responden (59,2%) memiliki kepatuhan sedang dalam minum obat, sedangkan 13 responden (24,1%) memiliki kepatuhan tinggi dan sebagian kecil 9 responden (16,7%) memiliki kepatuhan yang rendah.

Sesuai dengan teori Taylor (1991) dalam Saftri (2009), perilaku kepatuhan sering diartikan sebagai usaha pasien untuk mengendalikan perilakunya, bahkan jika hal tersebut bisa menimbulkan resiko mengenai kesehatannya. Faktor penting ini seringkali dilupakan dan banyak dokter begitu saja beranggapan bahwa pasien akan mengikuti yang mereka nasehatkan, tanpa para pasien tersebut yang memutuskan terlebih dahulu apakah mereka akan melakukannya.

Menurut peneliti hubungan dokter-pasien adalah faktor yang paling penting dalam masalah kepatuhan. Jika dokter dan pasien mempunyai prioritas dan keyakinan yang berbeda dan harapan medis yang berbeda maka kepatuhan pasien akan menghilang. Berbagai aspek komunikasi antara pasien dengan dokter mempengaruhi tingkat ketidakpatuhan, misal: informasi dengan pengawasan yang kurang, ketidakpuasan terhadap aspek hubungan

emosional dengan dokter, dan ketidakpuasan terhadap pengobatan yang diberikan.

Berdasarkan hasil tabel tabulasi silang ditinjau dari usia responden sebagian kecil yaitu rentang usia 29-40 tahun dan 41-60 tahun yaitu masing-masing didapatkan 5 responden yang (9%) memiliki kepatuhan tinggi dalam minum obat di poli jantung RSUD. Dr Harjono Ponorogo. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo, (2003) semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat persepsi seseorang bertambah seiring dengan pengalaman hidup. Menurut teori pendidikan baik formal dan nonformal akan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang. Menurut peneliti seseorang yang bertambah usia semakin bertambah pula pengalaman dalam kehidupannya dan sudah banyak pengalaman yang dialami untuk mengambil keputusan yang lebih baik dari sebelumnya. Separuh perjalanan hidupnya mampu dijadikan alat ukur atau pacuan untuk lebih baik kedepannya dalam memilih sesuatu maupun memutuskan suatu hal dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kesehatan.

Ditinjau dari tingkat pendidikan responden sebagian kecil 10 responden (18%) dengan latar belakang perguruan tinggi memiliki kepatuhan yang tinggi dalam minum obat di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) juga menyebutkan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang maka makin luas wawasan sehingga makin mudah menerima informasi yang bermanfaat. Sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah untuk menerima informasi dan

mengetahui tujuan serta jika seorang pasien untuk patuh minum obat antihipertensi.

Berdasarkan hasil tabel tabulasi silang ditinjau dari pekerjaan sebagian kecil 9 responden (16%) sebagai PNS memiliki kepatuhan tinggi dalam minum obat. Kepatuhan dipengaruhi juga oleh pekerjaan pasien. Menurut teori markum yang dikutip dari Cendrawasih (2003) dalam Meilinda (2012) yang menyatakan bahwa bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. Menurut Saman, 2007 dalam Putu, 2010 faktor yang mempengaruhi kepatuhan dengan status ekonomi yang rendah pasien hipertensi akan selalu memikirkan biaya program pengobatannya yang akan dilakukan. Jika ekonomi dalam keluarganya tinggi tidak banyak mempengaruhi biaya yang harus dikeluarkan demi kontrol ke ahli medis, tetapi jika status ekonomi mereka rendah maka mereka akan berfikir ulang untuk mengeluarkan biaya dalam mendapatkan obat yang seharusnya didapatkan setiap obat habis.

Menurut peneliti pasien dengan bekerja sebagai PNS diatas memiliki kepatuhan tinggi, dalam minum obat diperlukan biaya untuk mengambil obat jika obat habis, sehingga responden harus menyisihkan sedikit uang mereka untuk hal ini. Pasien dengan keterbatasan ekonomi dan penghasilan yang rendah cenderung mengabaikan untuk kontrol ke poli jantung secara rutin. Pasien menganggap jika sehat tidak ada keluhan maka tidak perlu minum obat padahal ada keluhan ataupun tidak wajib minum obat.

Berdasarkan hasil tabel tabulasi silang terhadap usia didapatkan sebagian kecil 12 responden (22%) dalam rentang usia 61-75 tahun memiliki kepatuhan sedang dalam minum obat di poli jantung RSUD. Dr Harjono

Ponorogo. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2005) umur adalah waktu hidup sejak lahir, semakin bertambahnya umur seseorang maka tingkat persepsi seseorang bertambah pula. Semakin bertambahnya umur seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja terutama pada usia dewasa. Sehingga dengan umur yang sudah dewasa dimungkinkan dapat mempengaruhi kemampuan atau persepsi responden yang cukup baik, karena semakin bertambahnya umur maka semakin matang seseorang dalam berfikir dan bekerja serta menyikapi segala sesuatu.

Di tinjau dari tingkat pendidikan responden sebagian kecil 16 responden (29%) dengan latar belakang SMA memiliki kepatuhan yang sedang dalam minum obat di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti pendidikan itu terdapat proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah lebih dewasa, lebih baik, lebih matang pada diri individu, kelompok dan masyarakat (Notoatmojo, 2003). Notoatmodjo, 2003 bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal yang dimaksud adalah pendidikan, pekerjaan, dan umur/ usia. Menurut peneliti hasil penelitian ini sesuai dengan teori dengan pendidikan SMA mereka lebih banyak mendapatkan pengetahuan yang lebih selama pendidikan dengan begitu mereka lebih tahu tujuan dan manfaat jika tidak minum obat, sehingga hal itu merubah perilaku seseorang untuk patuh dalam minum obat.

Berdasarkan hasil tabel tabulasi silang terhadap pekerjaan hampir setengahnya 16 responden (30%) responden bekerja sebagai swasta memiliki



kepatuhan sedang dalam minum obat. Kepatuhan dipengaruhi juga oleh pekerjaan pasien. Menurut teori Markum yang dikutip dari Cendrawasih (2003) dalam Meilinda (2012) yang menyatakan bahwa bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. Menurut peneliti pasien yang bekerja sebagai swasta memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk minum obat karena jam kerja mereka mampu diatur sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang ditinjau dari lama sakit Hipertensi sebagian kecil 13 responden (24%) 1-5 tahun menderita hipertensi memiliki kepatuhan sedang dalam minum obat di poli jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Kaplan (1997) dalam Safitri (2009) mendefinisikan kepatuhan yang juga dikenal dengan ketaatan (*Adherence*) adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya. Menurut peneliti pasien yang lama sakit akan lebih menuruti anjuran dokter, mereka mengikuti anjuran dari dokter dan sudah terbiasa jika setiap kali obat habis harus mengambil resep obat lagi, dan semakin lama pasien menderita hipertensi tidak mengurangi kepatuhan dalam minum obat.